

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan Kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, membacanya termasuk ibadah. Al-Qur'an ialah kitab suci yang sangat sakral untuk umat Islam, didalamnya ada sumber hukum yang berlaku untuk kehidupan manusia. Serta al-Qur'an sendiri diyakini sebagai kitab suci yang menyimpan banyak sekali pengetahuan didalamnya dari bermacam bidang ilmu pengetahuan. Dan jadi petunjuk yang senantiasa menunjukkan manusia kepada jalur yang benar. Sehingga untuk umat Islam, al-Qur'an merupakan penuntun untuk mereka kapan pun serta dimanapun. Tiap mufasir senantiasa sanggup untuk mendialogkan al-Qur'an sebagai pemecahan terhadap problematika sosial.

Dalam menafsirkan al-Qur'an, seseorang mufassir berupaya untuk menjelaskan serta mengutarakan iktikad yang tercantum dalam al-Qur'an. Sebagaimana diketahui bahwa pengertian al-Qur'an sudah berkembang serta tumbuh semenjak masa-masa peradaban Islam. Sejalan dengan kebutuhan umat Islam untuk mengenali segala isi yang ada di dalam al-Qur'an maka para ulama alihkan pemikirannya terhadap tafsir al-Qur'an, sehingga pengertian al-Qur'an terus tumbuh. Pengertian menggunakan satu bahkan lebih tata cara dalam menafsirkan al-Qur'an. Semua bergantung sudut pandang serta kecenderungan mufassir dan latar belakang keilmuan serta aspek-aspek yang memenuhinya. Salah satu tata cara ataupun pendekatan yang digunakan dalam menguasai arti yang tercantum dalam tiap ayat al-Qur'an merupakan teori Semantik.

Salah satu tata cara tafsir kontemporer saat ini merupakan metode Semantik yang dimaksud oleh pakar bahasa selaku kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan sesuatu pemikiran yang

kesimpulannya hingga pada penafsiran konseptual dari masyarakat pengguna bahasa tersebut. Pandangan ini tidak saja sebagai alat bicara dan berfikir, tetapi lebih penting lagi pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode semantik al-Qur'an yang ditawarkan oleh Toshihiko Izutsu, dia adalah seorang orientalis Jepang yang bergelar profesor di Universitas Keio Jepang. Menurut Sayyed Husein Nasr, Toshihiko Izutsu adalah seorang intelektual terhebat di Jepang yang memberikan kontribusi besar dalam dunia Islam. Beliau juga adalah seorang ahli linguistik yang sangat tertarik pada al-Qur'an. Menurut Toshihiko Izutsu semantik al-Qur'an berusaha menyingkap pandangan dunia al-Qur'an melalui analisis semantik terhadap materi di dalam al-Qur'an sendiri.

Semantik lebih dikenal sebagai bagian dari struktur ilmu kebahasaan (linguistik) yang membicarakan tentang makna sebuah ungkapan atau kata dalam sebuah bahasa. Dengan demikian sebuah kata memiliki makna yang beragam bergantung pada siapa yang mengucapkan dan mengungkapkannya. Oleh karena itu, semantik digunakan untuk mengungkap makna yang sebenarnya dari kata-kata yang mengandung makna dan konsep tertentu sehingga kata tersebut bisa dipahami dengan jelas tanpa ada kekeliruan ketika mendengar ataupun membacanya.¹

Dalam semantik dikenal dengan istilah kata kunci. Istilah kata kunci al-Qur'an merupakan kata-kata yang memainkan peranan sangat penting untuk menentukan penyusunan struktur konseptual dasar pandangan dunia al-Qur'an. Diantaranya kata kunci pembahasan tentang *ukhuwah*.

Ukhuwah (ukhuwwah) yang biasa diartikan sebagai "persaudaraan", terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti "memperhatikan". Makna

¹ Fauzan Azima, "Semantik Al-Qur'an (Sebuah Metode Penafsiran)", *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* Vol. I No. 1 (April 2017), h. 48

asal ini memberi kesan bahwa persaudaraan mengharuskan adanya perhatian semua pihak yang merasa bersaudara. Masyarakat Muslim mengenal istilah *ukhuwah*. Istilah ini perlu didudukkan maknanya, agar bahasan kita tentang *ukhuwah* tidak mengalami kerancuan. Untuk itu terlebih dahulu perlu dilakukan tinjauan kebahasaan untuk menetapkan kedudukan kata Islamiah dalam istilah di atas. Kata *Islamiyah* yang dirangkaikan dengan kata *ukhuwah* lebih tepat dipahami sebagai adjektif, sehingga *ukhuwah* berarti "persaudaraan" yang bersifat Islami atau yang diajarkan oleh Islam.²

Di dalam al-Qur'an surah Al-Hujurat [49] ayat 10 dikatakan;

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat”.³

Ini merupakan firman Allah, bentuk kalimat di atas adalah pernyataan bahwa sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, dengan demikian mereka memiliki keterikatan bersama dalam beriman dan juga keterikatan bersama dalam keturunan, sehingga seharusnya tidak ada pertikaian diantara sesama muslim.⁴

Selaku seorang Muslim tentunya mempercayai bahwa standar yang diberikan al-Qur'an dalam menjalani hidup ini merupakan sesuatu yang terbaik, termasuk persaudaraan dalam rangka melestarikan integritas bangsa disuatu Negara. Maka makna *ukhuwah* perlu dikaji secara mendalam agar menjadi pedoman serta panutan bagi umat Islam. Dengan konsep *ukhuwah*

² http://p2k.unhamzah.ac.id/q7a/3073-2970/Ukhuwah_29_2221131_p2k-unhamzah.html

³ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: LMPQ, 2019), h 751.

⁴ Ita Rahmah. “*Ukhuwah* dalam perspektif Badiuzzaman Said Nursi (Analisis Kitab Risalah Nur)”, (*Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019)

diharapkan terjalin persaudaraan yang kokoh dan tidak membeda-bedakan antara satu dengan yang lain.⁵

Dalam al-Qur'an, Lafadz *al-akh* disebutkan sebanyak 96 kali, Meliputi: (أَخ) 4 kali, (أَخًا) satu kali, (أَخَانًا) 2 kali, (أَخَاهُ) 7 kali, (أَخَاهُمْ) 8 kali, (أَخْوَاكُ) dua kali, (أَخُوهُ) satu kali, (أَخُوهُمْ) 4 kali, (أَخِي) 7 kali, (أَخِيكَ) satu kali, (أَخِيهِ) 15 kali, (أَخْوَانِكُمْ) satu kali, (أَخْوَانًا) dua kali, (أَخْوَانَكُمْ) 6 kali, (أَخْوَانِنَا) satu kali, (أَخْوَانَهُمْ) 7 kali, (أَخْوَانَهُنَّ) 4 kali, (أَخْوَةٌ) 4 kali, (أَخْوَتِكَ) satu kali, (أَخْوَتِهِ) satu kali, (أَخْوَتِي) satu kali, (أُخْتٌ) 4 kali, (أُخْتُكَ) satu kali, (أُخْتِي) satu kali, (أُخْتَيْهَا) dua kali, (أُخْتَيْنِ) satu kali, (أَخْوَاتِكُمْ) tiga kali, (أَخْوَاتَهُنَّ) dua kali

Menurut Quraish Shihab, bentuk jamak dari kata *akh* dalam al-Qur'an ada dua macam.

Pertama, Lafadz إِخْوَانٌ yang biasanya digunakan untuk persaudaraan dalam arti bukan keturunan atau tidak sekandung. Kata ini terulang 20 kali, sebagian digandengkan dengan kata *al-din*. Seperti dalam surah At-Taubah [9]: 11. Apabila mereka bertobat, melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, maka mereka adalah saudara-saudara kamu seagama. Dan Sebagian lainnya tanpa kata *al-din* seperti dalam surah Al-Baqarah [2]: 220. Lafadz *Ikhwan* terdapat dalam QS al-Isrā' [17], QS Qaf [50], QS Āli 'Imrān [3] 3 kali, QS al-Hijr [15], QS al-Baqarah [2], QS at-Taubah [9] 3 kali, QS an-Nūr [24] 3 kali, QS al-Ahzāb [33] 4 kali, QS al-Hasyr [59] 2 kali, QS al-An'ām [6], QS al-A'rāf [7] dan QS al-Mujadālah [58].⁶

Kedua, Lafadz إِخْوَةٌ yang terdapat dalam al-Qur'an sebanyak 7 kali. Semuanya digunakan untuk makna persaudaraan keturunan kecuali satu

⁵ Sukur Rahman, dkk, "Makna *Ukhuwah* dalam Al-Qur'an Perspektif M. Quraish Shihab (Analisis Tafsir Tematik)", (Skripsi, UIN SUKA, 2021)

⁶ Khaerul Asfar, "Konsep *Ukhuwah* Perspektif menurut Al-Qur'an; Relevansinya dimasa Pandemi Covid-19" *Jurnal Al-wajid* Vol. 1 No. 2 Desember 2020 (Desember 2020), h. 218-219

ayat: *inna al-mu'minuna ikhwah* (Al-Hujurat [49]: 10). Yaitu tentang *ukhuwah* imaniyah/islamiyah itu, lalu menggunakan kata *ikhwah* yang selalu digunakannya untuk arti persaudaraan seketurunan.⁷ Untuk menelaah makna kata-kata dalam al-Qur'an tidaklah mudah. Kedudukan masing-masing saling terpisah, tetapi sangat bergantung satu sama lain dan menghasilkan makna yang justru dari seluruh sistem hubungan tersebut. Lafadz *ikhwah* terdapat dalam QS An-Nisa [3] 2 kali, QS Yusuf [12] 5 kali, dan QS Al-Hujurat [49].

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk mengkaji dan membahas lebih lanjut mengenai kata *Ukhuwah* dengan menggunakan pendekatan semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu. Alasan penulis menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu adalah karena Izutsu berusaha untuk menangkap pandangan dunia al-Qur'an melalui analisis terhadap istilah-istilah yang ada dalam al-Qur'an. Kemudian Izutsu menguraikan sejarah dalam al-Qur'an yang merambah dan berkembang setelah masa turun al-Qur'an. Dengan demikian akan terungkap pandangan dunia al-Qur'an mengenai kata *Ukhuwah*.

Oleh sebab itu, penulis akan mengangkat persoalan tersebut dalam judul **“MAKNA UKHUWAH DALAM AL-QUR'AN (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana makna *Ukhuwah* dalam semantik Toshihiko Izutsu?

⁷ Mochammad Ali Mutawakkil, “Makna *Al-akh* dalam Al-Qur'an perspektif Teori Tartib Al-Nuzul”, (*Skripsi*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019)

2. Bagaimana pemaknaan *Ukhuwah* berdasarkan penerapan analisis semantik al-Qur'an Toshihiko Izutsu?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini, secara umum diupayakan untuk mengetahui makna *Ukhuwah* dalam al-Qur'an dengan menggunakan kajian semantik Toshihiko Izutsu, sedangkan secara khusus, penelitian ini ditujukan untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana pemaknaan *Ukhuwah* dalam kajian semantik Toshihiko Izutsu.
2. Untuk mengetahui pemaknaan *Ukhuwah* berdasarkan penerapan analisis semantik al-Qur'an Toshihiko Izutsu.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan kegunaan hasil penelitian, baik bagi kepentingan pengembangan program maupun kepentingan ilmu pengetahuan. Adapun manfaatnya secara garis besar dan menyeluruh, yaitu sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa menjadi kontribusi dalam studi al-Qur'an, mengetahui metode semantik al-Qur'an yang digagas oleh Toshihiko Izutsu.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi mahasiswa khususnya jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dalam memahami ilmu kajian semantik.

E. Kajian Pustaka

Dalam penulisan karya ilmiah tentunya harus bertopang pada disiplin keilmuan dan juga tinjauan dari penelitian-penelitian yang sebelumnya yang dianggap searah dan sejalan. Sedangkan tentang kajian makna *Ukhuwah*, peneliti sama sekali belum menemukan kajian terdahulu tentang pembahasan semantik makna *Ukhuwah* melalui metode semantik

Toshihiko Izutsu, Ada beberapa penelitian yang dianggap searah dan sejalan, sehingga membantu dalam penelitian ini:

Pertama, Skripsi Abdul Wafi 2021 yang berjudul, *Persaudaraan dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik Atas Ayat-ayat Ukhuwah)*, Penelitian ini membahas tentang ayat-ayat yang membahas nilai-nilai persaudaraan dengan penafsiran yang dilakukan beberapa mufassir untuk lebih mudah dipahami oleh masyarakat luas, sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan bernegara, sehingga menjadi islam yang saling melindungi dan menciptakan kerukunan. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian tafsir maudhu'i, yang mengumpulkan ayat yang berkaitan dengan persaudaraan, baik ayat-ayat yang didalamnya terdapat term yang memiliki arti saudara, tetapi penelitian ini memfokuskan pada beberapa ayat yang mengandung nilai-nilai persaudaraan.⁸

Adapun persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang penulis tulis ialah sama-sama membahas tentang *Ukhuwah*. Sementara perbedaannya penelitian sebelumnya dengan penelitian yang penulis tulis yaitu dari metode penelitian. Penelitian ini menggunakan metode Tematik, sedangkan penelitian penulis menggunakan metode semantik. Sehingga hasil yang akan penulis teliti berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena penelitian tersebut memaparkan ayat-ayat yang berkaitan dengan ayat-ayat tentang *Ukhuwah Islamiyah* dalam perspektif al-Qur'an. Sedangkan penelitian penulis akan memaparkan hasil penelitian analisis term makna *Ukhuwah* dengan pendekatan semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu

Kedua, Skripsi Ahmad Rozy Ride 2020 yang berjudul, *Makna Hijrah dalam Al-Qur'an dengan Kajian Semantik Toshihiko Izutsu*, Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa makna dasar dari kata hijrah

⁸ Abdul Wafi, "Persaudaraan dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik Atas Ayat-ayat *Ukhuwah*)", (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021)

pada dasarnya memiliki makna berpindah atau memutus hubungan, yaitu meninggalkan suatu tempat ke tempat yang lainnya. Sedangkan makna relasional dari kata hijrah dibagi menjadi dua pandangan. Sedangkan, dalam aspek sinkronik kata hijrah bermakna perpindahan dari satu tempat ke tempat yang lainnya, atau meninggalkan *dar al-kufri* menuju *dar al-Islam*.⁹

Adapun persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang penulis tulis ialah sama-sama menggunakan metode semantik. Sementara perbedaannya penelitian sebelumnya membahas tentang makna *Hijrah* dalam al-Qur'an, sedangkan penulis membahas tentang makna *Ukhuwah* dalam al-Qur'an.

Ketiga, Skripsi Erli Marliani 2019 yang berjudul *Makna Kata Jahiliyah dalam Al-Qur'an (Sematik Toshihiko Izutsu)*, penelitian ini menunjukkan bahwa kata jahiliyyah dalam al-Qur'an dengan berbagai derivasinya terulang sebanyak 24 kali dalam 17 surat. Didapati pula akibat dari perbuatan itu ialah sifat sombong, angkuh, berprasangka buruk, dan membangkang terhadap hukum Allah. Sehingga orang seperti itu termasuk kaum yang bodoh. Selanjutnya, Allah akan mengampuni kejahiliyyahan itu dengan menyesali perbuatannya dan melakukan perbaikan/aslah serta taubah. Kemudian, pandangan dunia al-Qur'an (weltanschauung) tentang makna kata jahiliyyah adalah pola perilaku seseorang atau gambaran masyarakat yang menantang ajaran Ilahi.¹⁰

Adapun persamaan penelitian sebelumnya dengan yang penulis teliti ialah sama-sama menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu. Sementara perbedaan penelitian sebelumnya membahas tentang makna *Jahiliyah*, sedangkan penulis membahas tentang makna *Ukhuwah* dalam al-Qur'an.

⁹ Ahmad Rozy Ride, "Makna Hijrah dalam Al-Qur'an dengan Kajian Semantik Toshihiko Izutsu", (*Skripsi*, UIN Sultan Thaha Saepudin Jambi, 2020)

¹⁰ Erli Marliani, "Makna Kata Jahiliyah dalam Al-Qur'an (Sematik Toshihiko Izutsu)", (*Skripsi*, UIN Gunung Jati Bandung, 2019)

Keempat, Skripsi M.A.B. Sholahudin Hudlor 2019 yang berjudul *Makna Kidhb dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)*, dalam penelitian ini ditemukan bahwa Kata *Kidhb* dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 275 kali dalam 251 ayat pada 67 surat. al-alusi menyebutkan bahwa *kidhb* adalah pendustaan yang dilakukan melalui lisan, dan Bintu Shati menjelaskan *kidhb* dengan makna yang menjadi lawan katanya yaitu *Sidq*, Makna *Weltanschauung* dari kata *Kidhb* yaitu pendustaan terhadap ajaran Allah baik hal tersebut melalui al-Qur'an, Nabi dan Rasul, dan segala bentuk petunjuk dari Allah sedangkan makna *Kidhb* pra Quranik bergerak secara sinkronik yaitu sesuai dengan kondisi dan siapa yang menggunakan kata tersebut sehingga terdapat suatu makna yang berlawanan dengan kata dasarnya yaitu *Kidhb* yang bermakna memotivasi untuk melakukan sesuatu.¹¹

Adapun persamaan penelitian sebelumnya dengan penulis ialah sama-sama menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu. Sementara perbedaan penelitian sebelumnya membahas tentang makna *Khidb* dalam al-Qur'an, sedangkan penulis membahas tentang makna *Ukhuwah* dalam al-Qur'an.

Kelima, Skripsi Farah Salsabila Arif 2021 yang berjudul *Analisis Kata Fakir dan Miskin dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)*, dalam Penelitian ini ditemukan bahwa kata *faqir* memiliki makna dasar orang yang tulang punggungnya patah. *Faqir* melingkupi dua makna yaitu kefakiran materi ketika berelasi dengan kata *tha'am* dan kefakiran di hadapan Allah ketika berelasi dengan lafaz Allah. Sedangkan *miskin* bermakna dasar diamnya sesuatu tidak bergerak. Kata *miskin* melingkupi dua makna, yaitu: kemiskinan materi ketika berelasi dengan kata *tha'am*, *kiswah*, kemiskinan jiwa ketika berelasi dengan kata *adz-dzillah*. Secara

¹¹ Sholahu Hudlor, "Makna *Kidhb* dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)", (Skripsi, UIN Ampel Surabaya, 2019)

paradigmatik kata *faqir* dan *miskin* mempunyai sinonimitas dengan term *lmlaq, As-sail wal mahrum, 'aylah, al-Ba'is, mustadh'afin*.¹²

Adapun persamaan penelitian sebelumnya dengan penulis ialah sama-sama menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu. Sementara perbedaan penelitian sebelumnya membahas tentang kata *fakir* dan *miskin*, sedangkan peneliti membahas tentang makna *Ukhuwah* dalam al-Qur'an.

Kelima, Skripsi Haplatul Loyal Mardika 2021 yang berjudul *Hoaks dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Semantik Kata Buhtan Menurut Toshihiko Izutsu)*, Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa kata *buhtan* memiliki makna dasar mengada-adakan sesuatu yang sebenarnya tidak ada. Kata *buhtan* memiliki kemiripan makna dengan *ifk, fitnah, kadzib, khada', qaul al-zur, tahrif, dan ghurur*. Juga terdapat kata yang kontradiksi atau berlawanan dengan kata *buhtan*, yaitu *sidq, amanah, dan tabayyun*. Dalam periode pra Qur'anik kata *buhtan* menunjukkan makna perkataan bohong yang membuat tercengang, heran, atau bingung. Kemudian setelah diturunkannya al-Qur'an yaitu pada masa Qur'anik, kata tersebut bermakna panik dan heran. Selanjutnya, pada masa pasca Qur'anik kata *buhtan* bermakna suatu perbuatan tercela yang menyimpang dari agama. Dan yang terakhir adalah *Weltanschauung* kata *buhtan* bermakna menjelekkan suatu golongan tertentu atau suatu kebohongan yang sengaja dibuat untuk hiburan.¹³

Adapun persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis ialah sama-sama menggunakan metode Semantik Toshihiko Izutsu. Sementara perbedaan penelitian sebelumnya membahas tentang *hoaks* dalam perspektif al-Qur'an, sedangkan penulis akan membahas tentang makna *Ukhuwah* dalam al-Qur'an.

¹² Farah Salsabila Arif, "Analisis Kata Fakir dan Miskin dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)", (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021)

¹³ Haplatul Loyal Mardika, "Hoaks dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Semantik Kata Buhtan Menurut Toshihiko Izutsu)", (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021)

Keenam, Skripsi Julian Dewi Solihah 2021 yang berjudul *Konsep Dhahika dan Baka dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)*, Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa kata *dhahika* memiliki makna dasar keterbukaan dan kelapangan hati, yang berelasi dengan beberapa kata yang lain, seperti: *basyara, asfara, sikhriyyan, ghamaz dan fakiha*. Selanjutnya, terdapat kata-kata yang memiliki kemiripan makna dengan *dhahika* yaitu *tabassam* dan *laghw*. Adapun kata *baka* memiliki makna dasar derai air mata yang keluar, yang berelasi dengan kata *kadziba* dan *kharr* serta memiliki kemiripan makna dengan kata *dam'*. Selanjutnya pada masa pasca Qur'anik memiliki perkembangan makna yaitu tertawa sedikit dan menangis banyak itu manifestasi dari taubat sebagai maqamat pertama amaliah tasawuf. Kemudian terakhir *weltanschauung* al-Qur'an kata *dhahika* dan *baka* yaitu ekspresi emosi manusia yang merupakan perbuatan fitrah alami manusia yang dibatasi dengan niat mulia.¹⁴

Adapun persamaan penelitian sebelumnya dengan penulis ialah sama-sama menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu. Sementara perbedaan penelitian sebelumnya membahas tentang konsep *dhahika* dan *baka* dalam al-Qur'an, sedangkan penelitian penulis membahas tentang makna *Ukhuwah* dalam al-Qur'an.

Ketujuh, Skripsi Zunaidi Nur 2014 *Konsep Al-Jannah dalam Al-Qur'an (Aplikasi Semantik Toshihiko Izutsu)*, penelitian ini menghasilkan bahwa *al-jannah* di dalam al-Qur'an mendapatkan makna religius yang sangat penting, yaitu surga. Ia merupakan tempat di akhirat yang penuh dengan kenikmatan sebagai balasan bagi orang-orang yang beriman dan beramal shalih atas apa yang telah mereka lakukan di dunia. Konsep *al-jannah* tidak hanya berhubungan erat dengan konsep eskatologi, tetapi secara langsung ia juga berhubungan dengan kehidupan manusia di dunia.

¹⁴ Julian Dewi Solihah, "Konsep Dhahika dan Baka dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)", (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021)

Apa yang dilakukan manusia di dunia memiliki konsekuensi terhadap akhirat. Oleh karena itu, hadirnya konsep *al-jannah* harus dilihat dalam kesadaran moral, manusia dituntut untuk memilih cara berperilaku yang berhubungan dengan *al-jannah* dan menghindari perbuatan yang berhubungan dengan *an-nar*.

Adapun persamaan penelitian sebelumnya dengan penulis ialah sama-sama menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu. Sementara perbedaan penelitian sebelumnya membahas tentang konsep *al-jannah* dalam al-Qur'an, sedangkan penulis akan membahas tentang makna *Ukhuwah* dalam al-Qur'an.

Kedelapan, Skripsi Sukron Ma'mun 2019 *Ukhuwah Islamiyah Dalam Pandangan Al-Qur'an (Kajian Tematik al-Qur'an Surat Al-Hujrat:10-13)*, penelitian ini menghasilkan adalah bahwa *Ukhuwah Islamiyah* adalah persaudaraan yang agung menurut Islam, yang merupakan suatu ikatan yang sangat kuat yang tidak dapat ditangani oleh ikatan lainnya dalam bentuk apa pun. Kedudukan dan keutamaan *Ukhuwah Islamiyah* adalah dapat melenyapkan permusuhan merapatkan jiwa yang berantakan dan menjelmakan semangat kerjasama, dapat menjalin rasa persaudaraan yang sangat erat antara sesama umat, tidak boleh mementingkan diri sendiri. Hikmah dari *Ukhuwah Islamiyah* adalah bertambah eratnya persatuan dan kesatuan umat Islam, menjadikan ketaqwaan seseorang lebih sempurna, terjaminnya rasa aman di negerinya.¹⁵

Adapun persamaan penelitian sebelumnya dengan yang penulis yaitu sama-sama membahas yang berkaitan dengan *Ukhuwah*. Sementara perbedaan penelitian sebelumnya menggunakan kajian tematik sedangkan penulis menggunakan metode semantik.

¹⁵ Sukron ma'mun, "Ukhuwah Islamiyah Dalam Pandangan Al-Qur'an (Kajian Tematik al-Qur'an Surat Al-Hujurat:10-13)", (*Skripsi* Universitas Muhammadiyah Palembang, 2019).

Kesembilan, Artikel jurnal ilmiah yang ditulis Muh. Wajedi Ma'ruf, *Ukhuwah* dalam al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam, tahun 2020. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan Maksud implementasi *ukhuwah* dalam pendidikan Islam adalah sebagai perwujudan cita-cita sosial Islam yaitu menciptakan ketenangan batin dan kesejahteraan lahir. Hal ini dapat terwujud dengan penanaman *ukhuwah* sedini mungkin. Sedangkan pengembangannya dalam pendidikan adalah penanaman rasa cinta dan kasih sayang karena sebagai kerangka dasar jalinan *ukhuwah*. Dalam pembentukan sikap sosial anak, orang tua dapat mengupayakannya dengan cara penanaman (internalisasi) nilai-nilai *ukhuwah*. Upaya tersebut terutama membiasakan anak berada pada situasi keluarga yang sarat dengan nilai-nilai *ukhuwah*.¹⁶

Adapun persamaan penelitian sebelumnya dengan yang penulis tulis yaitu sama-sama membahas yang berkaitan dengan *ukhuwah*. Sementara perbedaan penelitian sebelumnya meneliti dalam ruang lingkup implementasi dalam Pendidikan Islam, sedangkan penulis akan meneliti dalam ruang lingkup al-Qur'an dengan menggunakan metode semantik.

Kesepuluh, Artikel jurnal ilmiah yang ditulis Muh. Wajedi Ma'ruf, *Ukhuwah* dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam, tahun 2020. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan Maksud implementasi *ukhuwah* dalam pendidikan Islam adalah sebagai perwujudan cita-cita sosial Islam yaitu menciptakan ketenangan batin dan kesejahteraan lahir. Hal ini dapat terwujud dengan penanaman *ukhuwah* sedini mungkin. Sedangkan pengembangannya dalam pendidikan adalah penanaman rasa cinta dan kasih sayang karena sebagai kerangka dasar jalinan *ukhuwah*. Dalam pembentukan sikap sosial anak, orang tua dapat mengupayakannya dengan cara penanaman (internalisasi) nilai-nilai *ukhuwah*. Upaya tersebut terutama

¹⁶ Wajedi ma'ruf, "Ukhuwah dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam", dalam jurnal *kajian keislaman*, Vol. 1, No. 2, (Oktober 2015)

membiasakan anak berada pada situasi keluarga yang sarat dengan nilai-nilai *ukhuwah*.¹⁷

Adapun persaaan penelitian sebelumnya dengan yang penulis tulis yaitu sama-sama membahas yang berkaitan dengan *ukhuwah*. Sementara perbedaan penelitian sebelumnya meneliti dalam ruang lingkup implementasi dalam Pendidikan Islam, sedangkan penulis akan meneliti dalam ruang lingkup Al-Qur'an dengan menggunakan metode semantik.

F. Landasan Teori

Landasan teori adalah sebuah konsep dengan pernyataan yang tertata rapi dan sistematis memiliki variabel dalam penelitian karena landasan teori menjadi landasan yang kuat dalam penelitian yang akan dilakukan. dengan menciptakan landasan teori yang baik dalam penelitian akan menjadi salah satu hal terpenting, karena landasan teori menjadi sebuah landasan dalam penelitian itu sendiri. Landasan teori merupakan bagian dari penelitian yang memuat teori-teori dan hasil-hasil penelitian yang berasal dari studi kepustakaan yang memiliki fungsi sebagai kerangka teori untuk menyelesaikan pekerjaan penelitian. Landasan teori juga sering disebut kerangka teori.¹⁸

Pada penelitian ini penulis menggunakan teori semantik Toshihiko Izutsu. Beliau adalah seorang orientalis asal Jepang yang juga sebagai pemikir Islam. Semantik secara bahasa berasal dari bahasa Yunani *semantikos* yang memiliki arti memaknai, mengartikan dan menandakan. Dalam bahasa Yunani, ada beberapa kata yang menjadi dasar kata semantik yaitu *semantikos* (memaknai), *semainein* (mengartikan), dan *sema* (tanda). Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Pateda yang menyetarakan

¹⁷ Wajedi ma'ruf, "Ukhuwah dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam", dalam jurnal *kajian keislaman*, Vol. 1, No. 2, (Oktober 2015)

¹⁸ Syafnidawati, *Landasan Teori*. (Universitas Raharja Tangerang: <https://raharja.ac.id/2020/10/24/landasan-teori/>)

kata semantics dalam bahasa Inggris dengan kata *semantique* dalam bahasa Prancis yang mana kedua kata tersebut lebih banyak menjelaskan dengan kesejarahan kata. Adapun secara istilah semantik adalah ilmu yang menyelidiki tentang makna, maupun berkenaan dengan pelacakan atas riwayat makna-makna itu beserta perubahan-perubahan yang terjadi atasnya atau disebut juga semiologi. Semantik juga berarti studi tentang hubungan antara simbol bahasa (kata, ekspresi, frase) dan objek atau konsep yang terkandung di dalamnya, semantik menghubungkan antara simbol dengan maknanya.¹⁹

Untuk mengerti lebih jauh berbagai makna itu, perlu menguraikan sejarah istilah-istilah kunci al-Qur'an yang dibatasi pada masa pra-Islam, yaitu bagian dari masa pra-Islam yang diperlukan untuk menjelaskan pembentukan makna kata-kata dasar. Menurut linguistik modern, kedua sudut pandang ini masing-masing disebut dengan sinkronis dan diakronis.

Secara diakronis kosakata adalah sekumpulan kata yang masing-masing tumbuh dan berubah secara bebas dengan caranya sendiri yang khas. Hal ini bisa dilihat dalam perubahan makna kata-kata kunci dalam al-Qur'an mengikuti periodisasi turunnya al-Qur'an, yaitu *makkiyah* dan *madaniyah*, sementara itu, sinkronik adalah menapkan prinsip-prinsip yang mendasar dari suatu hal tertentu, bagian penting dari sebuah bahasa.²⁰

Adapun Langkah-langkah metode beliau dalam menganalisis kosa kata dalam al-Qur'an, yaitu:

1. Menentukan fokus kata yang akan menjadi objek penelitian, lalu mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan kata-kata tersebut, selanjutnya mengelompokkan ayat-ayat yang tergolong Makki dan Madani. Dalam mengelompokkan ayat-ayat Makki dan Madani penulis menggunakan teori Theodore Noldeke.

¹⁹ Fauzan Azima, "Semantik Al-Qur'an (Sebuah Metode Penafsiran)", *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* Vol. I No. 1 (April 2017), h. 47

²⁰ Ahmad Sahidah, *God, Man, And Nature*, (Yogyakarta: Ircisod, 2018), h. 207

2. Menganalisis makna-makna yang terkandung dalam ayat tersebut, yang meliputi: makna dasar dan makna relasional. Makna dasar ialah kandungan kontekstual dari kosa kata yang melekat pada kata, walaupun kata tersebut telah dipisahkan dari konteks pembicaraan kalimat. Sedangkan makna relasional adalah makna kiasan yang muncul dan bergantung pada konteks penggunaannya yang sekaligus mempunyai hubungan dengan kosa kata lain dalam kalimat. Untuk mengetahui makna relasional ada dua Langkah yaitu:

Pertama, analisis sintagmatik, analisis yang menentukan makna suatu kata dengan cara memperhatikan kata-kata yang berada di depan dan di belakang kata tersebut dalam bagian tertentu.

Kedua, analisis paradigmatis, analisis yang membandingkan kata atau konsep tertentu dengan kata atau konsep lain dalam beberapa tuturan ayat, dalam hubungan kemiripannya (sinonim) atau dalam hubungan lawannya (antonim).

3. Sinkronik dan diakronik dapat dipahami sebagai suatu analisis terhadap kosakata yang menitik beratkan terhadap waktu atau sejarah kosakata tersebut. Istilah ini menjelaskan tentang perkembangan suatu kosakata yang dipahami oleh masyarakat tertentu pada masa tertentu. Toshihiko Izutsu membagi periode waktu penggunaan kosakata dalam tiga periode yaitu, periode Pra Qur'anik, Era Qur'anik dan Pasca Qur'anik.
4. Pada tahap terakhir Izutsu merumuskan melalui data-data yang ada tentang *welthanschauung* sebagai pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu.

G. Metode Penelitian

Metode Penelitian adalah cara yang ditempuh dalam meneliti suatu objek penelitian. Itu semua bertujuan untuk mempertanggungjawabkan secara ilmiah penelitian yang akan dipaparkan. Metode penelitian pada

dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.²¹ Semantik sendiri merupakan sebuah metode yang meneliti tentang makna-makna dan konsep-konsep yang terdapat pada kata di dalam al-Qur'an dengan cara mempelajari langsung sejarah penggunaan kata tersebut, bagaimana perubahan maknanya, dan pembentukan konsep yang terkandung di dalam kata tersebut.²² Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*). Yakni penulisan yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dari bantuan bermacam-macam materi yang terdapat di perpustakaan, buku-buku agama dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini. Begitu juga dari kepustakaan khusus seperti jurnal, skripsi, tesis, disertasi dan sebagainya. Dan juga dari kepustakaan global yang terdapat dalam internet dan lain-lain. Sehingga, penelitian ini sepenuhnya akan di dasarkan atas bahan-bahan kepustakaan yang terkait dengan penelitian.

2. Sumber data

Sumber data adalah literatur yang digunakan sebagai referensi selama proses penelitian ini berlanjut. Dalam hal ini penulis menggunakan sumber data sebagai berikut:

a. Sumber data primer

Dalam penelitian ini sumber data primer yang digunakan adalah buku-buku yang berkaitan dengan metode semantik toshihiko Izutsu, dan literatur yang berkaitan dengan judul penelitian. Seperti kitab-kitab tafsir, *maqsid shari'ah*, fikih, maupun buku lain yang mengkaji tentang tema *ukhuwah* ini.

²¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 2

²² Fauzan Azima, "Semantik Al-Qur'an (Sebuah Metode Penafsiran)", *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* Vol. I No. 1 (April 2017), h. 3

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa karya-karya atau tulisan-tulisan para pemikir lain yang sesuai dengan tema pembahasan peneliti dalam artian relevan dengan persoalan yang peneliti bahas untuk memperkaya dan mempertajam analisis peneliti.

3. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data dari sumber-sumber bahan atau kepustakaan yang berkaitan dengan tema ini. Data yang telah didapatkan dan dikumpulkan akan diolah dan diproses dengan melakukan pengelompokan ayat-ayat tentang *Ukhuwah*, kemudian menguraikan makna-makna kata *Ukhuwah* yang terdapat di dalam Al-Qur'an.

4. Teknik penulisan data

Dalam penelitian ini, data-data yang telah didapatkan dan dikumpulkan akan diolah dan diproses sebagai berikut:

a. Deskripsi

Mengumpulkan data dan mengelompokkan ayat-ayat tentang *Ukhuwah*, kemudian menguraikan makna-makna kata *Ukhuwah* yang terdapat di dalam al-Qur'an.

b. Analisis

Menganalisis menggunakan teori semantik dengan tahapan sebagai berikut: langkah awal mencari kata kunci, kemudian menentukan makna dasar dan makna relasional. Selanjutnya mencari sinkronisasi dan diakronisasi konsep dengan menelusuri definisi *Ukhuwah* dengan pra Qur'anik, Qur'anik, dan pasca Qur'anik.

H. Rencana Sistematika Pembahasan

Agar tidak keluar dari pembahasan dan fokus pada permasalahan, maka penulis Menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I, berisikan pendahuluan. Bab ini mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian Pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Sehingga penelitian ini dapat terkonsep dengan jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan penelitian tersebut

Bab II, membahas tentang makna *Ukhuwah* dan semantik Toshihiko Izutsu yang memuat lima sub bab, yaitu *pertama*, makna *ukhuwah* dan macam-macam *Ukhuwah*, *kedua*, macam-macam *ukhuwah*, *ketiga*, ayat-ayat *Ukhuwah* dalam al-Qur-an, *keempat*, redaksi kata *Ukhuwah* dalam al-Qur'an, *kelima*, definisi semantik dan *keenam*, sejarah semantik, *ketujuh*, perkembangan semantik, terakhir, semantik al-Qur'an Toshihiko Izutsu.

Bab III, membahas tentang Profil Toshihiko Izutsu. Bab ini memuat dua sub bab, yaitu tentang biografi Toshihiko Izutsu serta metode semantik Toshihiko Izutsu.

Bab IV, membahas tentang makna semantik kata *Ukhuwah*. Bab ini memuat empat sub bab, yaitu *pertama*, makna dasar, *kedua*, makna relasional kata *Ukhuwah*, *ketiga*, perkembangan makna *Ukhuwah* (sinkronik dan diakronik) dan *terakhir Welthanscahuung Ukhuwah*.

Bab V, berisikan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah serta berisi saran-saran